

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF NARASI DENGAN METODE FIELD TRIP PADA SISWA DI MTsN 4 BEKASI

SITI MA'SUMAH

MTs Negeri 4 Bekasi

e-mail : masumah018@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa, menulis logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Tujuan ini dapat dicapai dengan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa mampu bekerja sama dengan temannya untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif terutama untuk mengaktifkan siswa, yang dapat dipilih adalah teknik *Field Trip*. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitian sebanyak 38 siswa kelas IX.4 MTs Negeri 4 Bekasi tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktifitas belajar siswa tinggi dan berdampak pada hasil belajar yang memuaskan.

Kata Kunci: Menulis logis, pembelajaran kooperatif, dan sistematis.

ABSTRACT

One of the objectives of learning Indonesian is to equip students with the ability to speak, write logically, analytically, systematically, critically, innovatively and creatively, as well as the ability to work together. This goal can be achieved with a cooperative learning model that allows students to work together with their friends to think logically, analytically, systematically, critically, innovatively and creatively. One type of cooperative learning especially to activate students, which can be chosen is the Field Trip technique. This research took the form of Classroom Action Research (PTK), with 38 research subjects in class IX.4 MTs Negeri 4 Bekasi in 2018. The results showed an increase in student learning activity was high and had an impact on satisfying learning outcomes.

Keywords: Logical writing, cooperative learning, and systematic.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik manakala dipelajari sejak dini dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum, hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari terutama bahasa resmi yang dipakai oleh negara yang ditempati peserta didik. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran yang wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal itu dilakukan agar peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Corey (dalam Sagala, 2011: 61) pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Selanjutnya menurut Rusman (2010:1) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi,

metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pengajaran bahasa Indonesia terdiri dari beberapa aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu dari keempat keterampilan itu yakni keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Tulisan merupakan wujud komunikasi manusia dengan menggunakan lambang atau simbol bahasa yang tentunya sudah menjadi kesepakatan pemakainya. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa sebagai wujud komunikasi tidak langsung. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka dituntut latihan yang cukup teratur serta dibutuhkan pula pendidikan yang terprogram. Menulis merupakan kegiatan yang bersifat berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak Sekolah Dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan. Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan encoding yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan.

Menulis merupakan media untuk berkomunikasi seseorang kepada orang lain, namun banyak guru mengalami kesulitan untuk membiasakan anak belajar menulis. Masalah utamanya adalah siswa sulit menentukan pilihan kata, menggabungkan kalimat dan menuangkan ide dalam tulisan narasi. Kesulitan ini menyebabkan rendahnya kualitas tulisan siswa baik pada aspek isi maupun kebahasaan. Maka dari itu penggunaan metode sangat penting kehadirannya dalam pelajaran, namun kegiatan belajar mengajar yang disertai dengan penggunaan metode pembelajaran sangat tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu cara mengajar guru harus menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi dan kreatif. Menurut M. Atar, (2016:36) Keterampilan menulis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Sedangkan menurut pendapat Kelly (dalam Pradita, 2014:10) menulis merupakan upaya menghasilkan ide dan bahasa sebagai sarana pengekspresiannya. Selanjutnya menurut Ratnasari (2015:14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kemudian menurut (Lif Khoiru Ahmad, dkk, 2011:131) Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai tempat sekaligus sumber belajar bagi anak. Lokasi yang menjadi tujuan *field trip* tidak harus pada tempat yang jauh, akan tetapi yang berada di lingkungan sekitar sekolah pun dapat menjadi tujuan dari *field trip*. Metode *field trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke objek di luar kelas yang menjadi sasaran untuk dipelajari. Menurut Roestiyah (dalam Rahayu, 2016:152) metode *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di dalam maupun di luar sekolah untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel móvil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Sedangkan menurut Mulyasa (dalam Sari, 2013:27) mengatakan bahwa metode *field trip* merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian

integral dari kurikulum sekolah. Meskipun *field trip* memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat tercapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar. Menurut Asmani (dalam Nusi, K. 2016:83) menyatakan kelebihan *field trip* antara lain: a) Siswa dapat memahami dan menghayati langsung keadaan di lokasi *field trip*. b) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman. c) Siswa dapat menemukan sumber informasi pertama untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. d) Siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau. e) Membuat materi pembelajaran di sekolah lebih relevan dengan kenyataan. f) Pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa. Lif (2011:132) menyatakan dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yaitu: a) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa. b) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru. Masalah lain yang muncul siswa akan memiliki persepsi negatif terhadap materi menulis, karena metode dan media yang digunakan terkesan membosankan dan membingungkan. Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain, hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataannya. Melihat pentingnya penggunaan metode untuk menumbuhkan motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam belajar, serta dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada peningkatan kemampuan menulis. Maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi dengan Penggunaan Metode *Field Trip* Pada Siswa Kelas IX.4 di MTs Negeri 4 Bekasi Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX.4 MTs N 4 Bekasi, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan September hingga bulan Oktober 2018. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 38 siswa kelas IX.4 MTs N 4 Bekasi, Kecamatan Cikarang Selatan. Guru yang dijadikan mitra dalam penelitian ini adalah Ibu Herni Haerani, S.Pd, beliau merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data yang dipergunakan berupa sumber data peristiwa, informan dan dokumen. Teknik pengumpulan data sesuai dengan sumber datanya yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis interaktif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Saat ini, pembelajaran menulis paragraf narasi yang diadakan di sekolah-sekolah belum maksimal. Sebagai contoh pada penelitian ini, pada kegiatan observasi awal dan pratindakan yang dilakukan pada siswa kelas IX.4 MTs N 4 Bekasi diketahui banyak nilai hasil pembelajaran menulis paragraf narasi masih rendah atau belum memenuhi KKM, begitu pula proses pembelajarannya. Proses pembelajaran menulis paragraf narasi yang dilakukan guru masih menggunakan metode konvensional. Menurut penulis hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : (1) kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran menulis paragraf narasi. (2) siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis paragraf narasi. (3) siswa merasa jenuh atau bosan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan secara monoton. (4) guru kesulitan membangkitkan keaktifan siswa. (5) guru belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. (6) kurangnya pembimbingan guru saat siswa mengerjakan tugas menulis narasi. (7) guru kesulitan dalam menemukan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar materi menulis paragraf narasi.

Permasalahan utama yang dialami siswa dalam menulis paragraf narasi selama ini adalah tidak dimunculkannya objek pengamatan secara langsung, hal itu membuat siswa

Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

kebingungan dalam menceritakan objek yang diamati sehingga hasil belajarnya masih rendah. Namun Permasalahan pembelajaran menulis narasi di kelas IX.4 MTsN ini dapat diatasi dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan metode *field trip*.

Adapun tujuan teknik ini adalah dengan melaksanakan *field trip* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan objek yang dilihatnya, dapat turut menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Belajar dengan cara melihat langsung objeknya seperti yang dikemukakan tersebut maka hal ini akan sangat membantu siswa dalam menulis paragraf narasi di mana dalam narasi, penulis dituntut untuk menceritakan objek serinci mungkin. Kelas dibentuk berkelompok, setiap kelompok terdiri 4 sampai 5 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

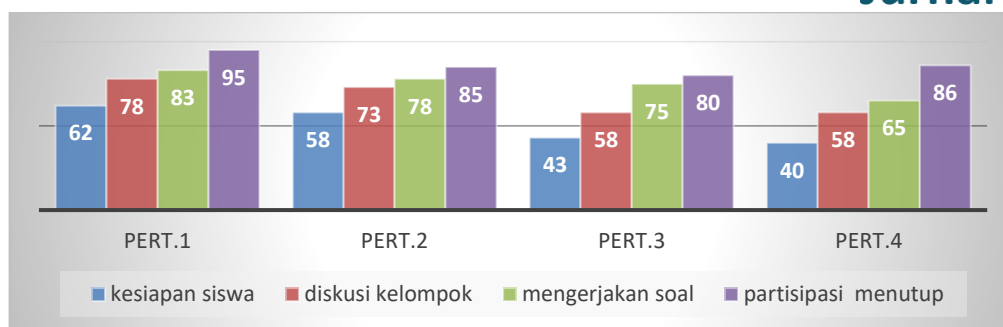
Hasil

Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif dengan model *field trip* yaitu mengamati langsung objek yang akan dipakai untuk dasar penulisan narasi. Teknik pengumpulan data diambil dengan cara observasi, tes, sebanyak 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Kegiatan pratindakan melalui tes tertulis menulis narasi dilaksanakan pada hari selasa tanggal 9, 16 oktober 2018 terhadap 38 siswa. Pada kegiatan pratindakan ini metode yang digunakan adalah metode yang biasa digunakan guru dalam mengajar, begitupun dengan RPPnya.

Dari kegiatan tersebut diketahui pada proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah seperti biasanya, kemudian guru memberi contoh dan langsung memberikan tugas menulis paragraf narasi kepada siswa dengan topik yang telah disiapkan. Selama siswa mengerjakan tugas guru lebih banyak duduk di mejanya sambil mengerjakan administrasi sekolah. Pada kegiatan ini juga diketahui bahwa guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dibandingkan siswa. Guru jarang mengkonfirmasi pemahaman siswa secara mendalam. Pada saat mengerjakan tugas menulis paragraf narasi guru tidak tahu sejauh mana kemampuan siswa yang sebenarnya. ketika siswa kesulitan saat mengerjakan, kebanyakan siswa merasa enggan dan takut bertanya kepada guru, mereka lebih nyaman untuk bertanya kepada teman-temannya, padahal di sini seharusnya guru lah yang berperan penting untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa serta membantu mereka saat mereka kesulitan dengan tugas yang diberikan.

Dari segi keaktifan siswa selama proses pembelajaran terlihat siswa kurang aktif karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Siswa yang bertanya pun sangat sedikit. Dari hasil belajar siswa pada kegiatan pratindakan, juga terlihat bahwa hasil pekerjaan menulis paragraf narasi oleh siswa belum memuaskan. Sebagai alternatifnya, peneliti bersama guru mitra menggunakan metode *field trip* untuk memecahkan masalah tersebut. Selama pelaksanaan tindakan, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar, sedangkan peneliti bertindak sebagai kolaborator yang membantu pelaksanaan pengajaran yang dilakukan guru dan sebagai pengamat jalannya kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Aktivitas Siswa

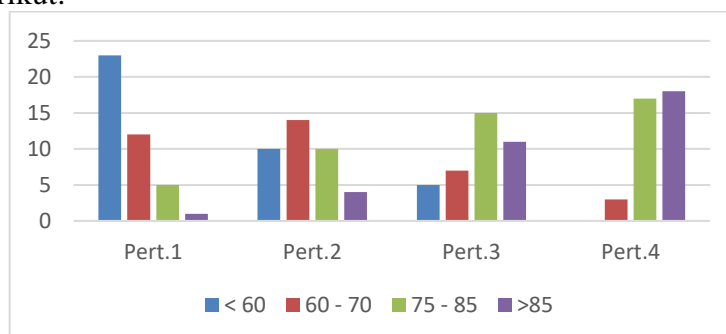
Pada aspek kesiapan siswa untuk menerima materi pembelajaran yang terdiri dari 3 indikator yaitu: masuk kelas tepat waktu, menyiapkan perlengkapan belajar dan tidak melakukan pekerjaan lain yang akan mengganggu proses belajar pada pertemuan pertama mendapat rata-rata siswa sebanyak 62%, pertemuan kedua mendapat 78%, pertemuan ketiga mendapat 83% dan pertemuan keempat mendapat 95%.

Pada aspek aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok yang terdiri dari 3 indikator yaitu: mengajukan pendapat pada saat diskusi kelompok, melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan, memperlihatkan hasil diskusi kelompok pada guru pada pertemuan pertama mendapat rata-rata siswa sebanyak 58%, pertemuan kedua mendapat 73%, pertemuan ketiga mendapat 75% dan pertemuan keempat mendapat 85%.

Pada aspek aktivitas siswa dalam mengerjakan soal latihan yang terdiri dari 3 indikator yaitu: mengerjakan soal latihan yang diberikan, mengacungkan tangan untuk maju menjawab soal latihan di papan tulis dan memberi tanggapan atas jawaban dari soal-soal yang telah dikerjakan oleh temannya, pada pertemuan pertama 43%, pertemuan kedua 58%, pertemuan ketiga 75% dan pertemuan keempat mendapat rata-rata siswa sebanyak 80%.

Pada aspek partisipasi siswa dalam menutup kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 3 indikator yaitu: membuat kesimpulan materi yang telah diberikan, memperbaiki atau menambah kesimpulan temannya jika kesimpulan temannya masih kurang lengkap dan mencatat kesimpulan atau rangkuman materi yang diberikan, pada pertemuan pertama mendapat rata-rata siswa sebanyak 40%, pertemuan kedua mendapat 58%, pertemuan ketiga mendapat 65% dan pertemuan keempat mendapat 86%.

Selanjutnya hasil belajar siswa yang dicapai setelah menggunakan metode field trip adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Belajar yang dicapai siswa sesuai rentang nilainya

Nilai tes akhir siswa dari 4 kali pertemuan dengan memperhatikan nilai ketuntasan minimal yaitu 75, Jumlah siswa yang memiliki nilai kurang dari 75 atau KKM pada pertemuan pertama yaitu 23 siswa. Pada pertemuan kedua yaitu 10 siswa. Pada pertemuan ketiga yaitu 5

siswa. Pada pertemuan keempat tidak ada siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Nilai tes akhir dari 4 kali pertemuan siswa yang memiliki nilai dari 60 sampai 70 pada pertemuan pertama yaitu 12 siswa. Pada pertemuan kedua yaitu 14 siswa. Pada pertemuan ketiga yaitu 7 siswa. Pada pertemuan keempat yaitu 3 siswa. Nilai tes akhir dari 4 kali pertemuan siswa yang memiliki nilai dari 75 sampai 85 pada pertemuan pertama yaitu 5 siswa. Pada pertemuan kedua yaitu 10 siswa. Pada pertemuan ketiga yaitu 15 siswa. Pada pertemuan keempat yaitu 14 siswa. Nilai tes akhir dari 4 kali pertemuan siswa yang memiliki nilai di atas 85 pada pertemuan pertama yaitu hanya 1 siswa. Pada pertemuan kedua yaitu 4 siswa. Pada pertemuan ketiga yaitu 11 siswa. Pada pertemuan keempat yaitu 16 siswa.

Setelah melakukan diskusi dengan observer berdasarkan pengamatan selama penerapan model *field trip* selama 4 kali pertemuan, maka diperoleh beberapa temuan berupa kekurangan dan kelebihan, diantaranya adalah (1) Pertemuan 1 terdapat beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses belajar, misalnya mengobrol, saling berbisik, meminjam alat tulis temannya, menimpali pernyataan siswa secara berlebihan dan ada siswa yang kurang memiliki antusiasme dalam menanggapi perintah guru. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka belum memahami teknik yang digunakan. Saat kegiatan berdiskusi banyak siswa yang belum berani mengajukan pendapat, mereka masih mengandalkan temannya yang dianggap lebih pandai. Saat mengerjakan soal latihan beberapa siswa tidak mengerjakan dengan alasan tidak paham maksud soal karena belum tertanamnya konsep dengan baik. Pada akhirnya kegiatan pembelajaran, siswa belum berani menyatakan pendapat untuk membuat dan memperbaiki simpulan temannya. (2) Berdasarkan hasil analisis data, pengamatan dan diskusi dengan observer, ditemukan perbaikan dari siklus pertama. Guru sudah mulai mempersiapkan dengan lebih baik, terbukti kondisi anak mulai dapat terkendali. Alur pembelajaran sudah mulai lancar. Beberapa siswa sudah mulai berani menyamakan pendapat dan menyanggah pendapat temannya. Saat diskusi antar kelompok, sebagian besar kelompok sudah banyak bertanya dengan kelompok lain. Perwakilan kelompok sudah mulai dapat mengembangkan paparannya selain yang tertulis dalam LK. Materi sudah mulai terserap dengan baik pada siklus 2, terbukti sebagian besar siswa sudah mulai antusias dalam mengerjakan soal post test. Saat membuat kesimpulan sudah banyak siswa yang mampu menuliskan kesimpulan dengan baik. Hal yang perlu diperbaiki antara lain: Pengefektifan waktu saat diskusi dalam kelompok maupun saat antar kelompok, memancing keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan serta penekanan pada penarikan kesimpulan. Kelemahan tersebut akan diperbaiki pada siklus kedua pertemuan ketiga. (3) Berdasarkan hasil analisis data, pengamatan dan diskusi dengan observer, ditemukan perbaikan dari siklus pertama pertemuan kedua. Guru sudah memiliki strategi dalam mengendalikan siswa. Alur pembelajaran sudah lancar. Sebagian besar siswa sudah berani menyampaikan pendapat dan menyanggah pendapat temannya. Saat diskusi antar kelompok, sebagian besar kelompok sudah banyak bertanya dengan kelompok lain bahkan terjadi saling serang. Perwakilan kelompok sudah mulai lancar memaparkan hasil diskusi kelompoknya dengan bantuan Lembar Kerja. Materi sudah terserap dengan baik pada siklus 3, terbukti sebagian besar siswa sudah mulai serius dalam mengerjakan soal post test untuk menjadi yang terbaik. Saat membuat kesimpulan sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan kesimpulan dengan baik. Hal yang perlu diperbaiki antara lain memaksimalkan persaingan antar kelompok. Guru berencana memberikan reward. (4) Berdasarkan hasil analisis data, pengamatan dan diskusi dengan observer, ditemukan perbaikan dari siklus kedua pertemuan keempat. Guru sudah mahir mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik. Alur pembelajaran sudah mulai mengalir dengan lancar. Hampir semua siswa sudah berani menyampaikan pendapat dan menyanggah pendapat temannya saat diskusi dalam kelompok bahkan seakan terjadi persaingan pendapat. Saat diskusi antar kelompok, seluruh kelompok sudah aktif bertanya dengan kelompok lain untuk mendapat reward. Perwakilan kelompok

sudah mampu mengembangkan paparannya dengan sangat baik. Materi sudah mulai terserap dengan sangat baik pada siklus 4, terbukti seluruh siswa sangat antusias dalam mengerjakan soal post test. Saat membuat kesimpulan mayoritas siswa sudah mampu menuliskan dan memperbaiki kesimpulan temannya.

Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Field Trip* terhadap hasil belajar yang menunjukkan *trend* (kecenderungan) positif disebabkan karakteristik pembelajaran kooperatif itu sendiri, dimana dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk belajar secara tim. Dengan cara ini, ternyata memudahkan siswa dalam pembagian tugas dan melaksanakan tanggung jawab pribadinya. Pembelajaran model *Field Trip* yang didasarkan pada manajemen kooperatif mengajarkan siswa untuk memiliki tanggung jawab bukan hanya pada dirinya sendiri namun juga terhadap kelompoknya. Dengan tanggung jawab ini setiap siswa dalam kelompok saling bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran kooperatif model *Field Trip* ini, siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya karena siswa harus selalu siap untuk menampilkan jawaban atas nama kelompoknya ketika terjadi diskusi antar kelompok. Selain itu, keterampilan dalam bekerja sama antara anggota kelompok akan mampu meningkatkan kecerdasan sosial siswa berupa keaktifan komunikasi dan kemampuan menerima pendapat orang lain.

Pembahasan

Pada penelitian ini yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dari faktor internal siswa berupa perhatian dan motivasi siswa sedangkan faktor eksternal berupa guru, suasana belajar dan sumber belajar. Sejalan dengan pandangan Lif (2011:132) menyatakan dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yaitu: a) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa. b) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru. Apabila faktor internal dan eksternal saling melengkapi maka nilai akhir yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *field trip* sangat menggembirakan. Lokasi yang menjadi tujuan *field trip* tidak harus pada tempat yang jauh, akan tetapi yang berada di lingkungan sekitar sekolah pun dapat menjadi tujuan dari *field trip*. Metode *field trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke objek di luar kelas yang menjadi sasaran untuk dipelajari.

Dalam keberhasilan penerapan metode *field trip* dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis paragraf narasi dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Dengan menggunakan metode *field trip* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam memecahkan masalah di kelas IX.4, seperti pada tabel berikut. Terlihat bahwa aktivitas siswa mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 62 % dengan kategori kurang, kemudian pada siklus II sebesar 78 % dengan kategori cukup, kemudian di siklus III sebesar 83 % dengan kategori baik, dan di akhir siklus IV menjadi 95 % dengan kategori sangat baik. Ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (2016) metode *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di dalam maupun di luar sekolah untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya mampu meningkatkan aktivitas siswa.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Kelas IX.4 MTs N 4 Bekasi

Aktivitas siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
	62%	78%	83%	95%
Kategori	kurang	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik

Metode *Field Trip* yang digunakan pada pembelajaran di Madrasah merupakan cara belajar menyenangkan, siswa merasa terhibur, senang, dan bersemangat untuk mengikuti
Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

kegiatan pembelajaran, karena mereka diajak keluar kelas untuk mendatangi suatu objek tertentu untuk dijadikan sebagai bahan inspiratif bagi mereka dalam menulis paragraf narasi. Lewat metode ini mereka dapat berinteraksi langsung dengan teman dan gurunya. Dalam menulis paragraf naratif siswa lebih termotivasi untuk menemukan inspirasi dari objek yang dilihatnya secara langsung. Hal itu sesuai sejalan dengan pendapat Sugiono, (2016:12) Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, keadaan atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Dengan mengamati secara langsung objeknya siswa akan lebih memudahkan dalam membuat paragraf narasi. Selanjutnya juga sesuai dengan pendapat Wikanengsih (2018) mengangkat fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan menyajikan data sebenarnya suatu nilai di balik data yang tampak akan lebih memudahkan siswa menyelesaikan tugasnya.

- b. Dengan menggunakan metode *field trip* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.4 seperti pada tabel berikut.

Penggunaan metode *Field Trip* pembelajaran menulis paragraf narasi siswa adalah meningkatkannya kualitas proses dan hasil belajar dalam pembelajaran. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis paragraf narasi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, meningkatnya persentase kemampuan siswa mengidentifikasi rincian topik yang ditulis dalam paragraf narasi, persentase kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi paragraf narasi. Peningkatan hasil belajar ini pun didukung oleh perencanaan pembelajaran yang baik dari guru, termasuk proses pembimbingan dan interaksi bersama siswa dan guru yang dibangun dengan baik oleh guru dalam pembelajaran ini.

Tabel 2. Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.4 MTs N 4 Bekasi

Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV	Keterangan
6	16	26	36	Tuntas
32	23	12	2	Tidak Tuntas

Dalam teori yang dikemukakan oleh seorang ahli bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *field trip* ini siswa diajak untuk melihat objek pengamatan secara langsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Ismawati,2010 :109). Metode ini membuat siswa lebih jelas, cermat, dan rinci dalam menceritakan objek sehingga hasil narasinya menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kenyataan yang mereka lihat. Berkaitan dengan metode pembelajaran *field trip* ini Asmani (2021) menjelaskan bahwa siswa lebih memahami objek secara langsung sehingga siswa tumbuh kreatifitas dalam menceritakan objek yang dilihatnya secara langsung. Selain dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan (alam), penerapan metode *Field Trip* juga dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap sosial. Peningkatan kerjasama dalam kelompok ini terjadi karena adanya kondisi tempat belajar yang berbeda dengan kondisi di kelas sehingga membutuhkan kerjasama yang lebih antaranggota kelompok. Adanya peningkatan kerjasama tersebut terjadi karena dalam melakukan kegiatan *Field Trip*, siswa dituntut untuk melakukan eksplorasi dengan waktu yang telah ditetapkan dan dengan kondisi tempat belajar yang tidak bisa ditebak

KESIMPULAN

Dari penelitian menulis paragraf narasi yang dilakukan pada siswa kelas IX.4 MTs Negeri 4 Bekasi ini dapat disimpulkan : (1) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis paragraf narasi pada siswa kelas IX.4 MTs Negeri 4 Bekasi; (2) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis paragraf narasi pada siswa kelas IX.4 MTs Negeri 4 Bekasi.

Saran yang penulis ajukan berkaitan dengan penelitian ini yaitu : (1) bagi guru, dengan penerapan metode *field trip* pada pembelajaran menulis paragraf narasi diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran tersebut seefektif mungkin dengan memperhatikan waktu yang tersedia; (2) bagi siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf narasi dengan penggunaan metode *field trip* hendaknya siswa dapat memaksimalkan waktu yang ada untuk melakukan pengamatan dan menyusun karangan dengan baik; (3) bagi sekolah, sekolah hendaknya lebih memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf narasi dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai; (4) bagi peneliti yang lain, hendaknya dapat mempergunakan hasil penelitian ini dengan bijaksana sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur.(2021). *7 Tips Aplikasi Pakem, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Erlangga.
- Atikah Proverawati dan Cahyo Ismawati. (2010). *Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Corey, Geral. 2016. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.Bandung: Refika Aditama.
- Krissandi. Dkk.2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan dan Teknik*. Bekasi: Media Maxima.
- Lif, Khoiru Ahmadi. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Miles,Kelly. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta.
- M.Atar, 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung:Angkasa.
- Mulyana,Dedi. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari. (2015). *Kelimpahan Dan Keanekaragaman Arthropoda Di Hutan Cagar Alam Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat* : Tidak diterbitkan.
- Roestiyah. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Harisma Putra Utama.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. (2017). *Panduan Penilaian dan Pendidikan menengah pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Trianto. (2009). *Model kooperatif tipe STAD*. Bandung: Alfabeta.
- Wikanengsih,dkk. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Manggu.
- Zagoto, Maria Magdalena. "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2022): 1-7.